ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 14161-14168
Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025

Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika dengan Pendekatan CRT di Kelas V SDN 064034 Medan

Selvy Noer Haiyu[1], Elia Putri[2], Muhammad Ridwan[3], Hasanah[4]
[1] Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
[2] Pendidikan Fisika, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
[3] SD Negeri 064034 Medan
[4] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
e-mail : cepiiinaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, dengan satu kali pertemuan pada setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 064034 Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas V-B yang berjumlah 24 orang. Pada tahap pra-siklus, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 41,7%. Setelah tindakan pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 70,83%, dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 83,33%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dampak yang positif dan efektif terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Kata Kunci : *Culturally Responsive Teaching, Kemampuan Numerasi, Soal Cerita Matematika*

Abstract

This study aimed to improve the numeracy skills of fifth-grade students in solving mathematical word problems through the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach. The method used was Classroom Action Research (CAR), which consisted of two cycles, with one meeting conducted in each cycle. The study was carried out at SDN 064034 Medan during the odd semester of the 2024/2025 academic year. The research subjects were 24 students from class V-B. In the pre-cycle stage, the percentage of students achieving mastery was 41.7%. After the intervention in the first cycle, this percentage increased to 70.83%, and further improved to 83.33% in the second cycle. The findings of this study indicate that the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach had a positive and effective impact on enhancing students' numeracy skills in solving mathematical word problems.

Keywords : *Culturally Responsive Teaching, Numeracy Skills, Mathematical Word Problems*

PENDAHULUAN

Di era global yang semakin maju, pendidikan bukan hanya bergerak untuk memberikan pemahaman teoritis saja kepada siswa, namun juga ilmu terapan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, dan salah satunya adalah dengan pengembangan kemampuan numerasi. Kurikulum Merdeka mengedepankan kebijakan yang mendorong terhadap penguatan keterampilan numerasi siswa, dengan menyisipkan soal-soal numerasi di setiap akhir materi pada buku pelajaran sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa dalam berpikir logis dan memecahkan masalah.

Kemampuan numerasi ini dikenal sebagai kemampuan berpikir secara matematis. Kemampuan yang diperlukan dalam memecahkan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan jenis bilangan, simbol-simbol, dan hal-hal yang berkaitan dengan

matematika dasar . Menurut Sagita, dkk (2023) kemampuan numerasi ini juga dapat membantu seseorang dalam menganalisis informasi, yang memudahkan dalam mengambil keputusan. Sebelumnya Han (2017) dalam Jogo, dkk (2023) juga sudah menjelaskan bahwa literasi numerasi memiliki pengetahuan dan keterampilan, antara lain: (a) penggunaan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari, (b) analisis informasi yang ditampilkan untuk mengambil keputusan.

Dengan mengajarkan kemampuan numerasi ini kepada siswa artinya mempersiapkan cara berpikir siswa untuk lebih kritis, analitis, logis, serta teliti agar dapat memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang sederhana hingga lebih kompleks di kehidupan sehari-hari. Peningkatan kemampuan numerasi ini sangat penting karena rendahnya kemampuan numerasi siswa di Indonesia. Dalam artikel penelitian Anggraeni, R & dkk (2024) bahwa berdasarkan hasil PISA tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara dengan perolehan skor literasi membaca 371 dan literasi matematika 396. Sedangkan pada tahun 2022, Indonesia berada pada rangking ke 68 dari 81 negara.

Menurut Sukmawati (2021) dalam Sandrawati, dkk (2023) kemampuan literasi numerasi siswa bisa dicermati berdasarkan indikator literasi numerasi, yaitu : 1) menganalisis masalah, 2) memecahkan masalah, dan 3) menyimpulkan masalah yang berkaitan dengan angka dan simbol. Soal cerita matematika merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan numerasi siswa yang mencakup seluruh indikator literasi numerasi. Melalui soal cerita, siswa perlu menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata, siswa tidak hanya melakukan perhitungan, tetapi juga menganalisis informasi, memilih cara yang tepat untuk memecahkan masalah. Hal ini menguji kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan matematika secara praktis, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 064034 Medan di kelas V-B yang berjumlah 24 siswa, ditemukan lebih dari setengah siswa kurang memahami dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini dikarenakan banyak siswa belum memahami konsep perhitungan matematika yang disajikan dalam bentuk cerita. Maka untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami soal perhitungan dalam cerita, peneliti perlu memberikan pemahaman sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, yaitu dengan menggunakan pendekatan CRT.

Pendekatan CRT atau *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya, yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini sudah banyak digunakan oleh beberapa guru dalam meningkatkan kemampuan serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Pada penelitian tindak kelas yang dilakukan oleh Erytira, dkk (2024) ditemukan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas II sebanyak 49% dari pra-siklus sampai siklus II. Enjelina, dkk (2024) juga menyatakan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V, meningkat dari 10.7% sampai dengan 82.1%.

Dalam pembelajaran matematika, khususnya pada soal cerita, pemahaman terhadap konsep materi sangat diperlukan agar siswa lebih mudah memahami dan menyelesaikan soal. Menurut Sukmawarti dan Alvariani (2022), pemahaman konsep sangat penting karena dapat mempermudah siswa dalam mempelajari matematika secara menyeluruh. Untuk mendukung hal ini, pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat diterapkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi terasa lebih relevan dan mudah dipahami. Dalam proses penyampaian materi, guru dapat memanfaatkan unsur-unsur budaya yang dekat dengan latar belakang siswa agar konsep yang diajarkan lebih bermakna. Sejalan dengan itu, Ayundari, dkk. (2022) dalam Erytira, dkk. (2024) menyatakan bahwa materi matematika seperti penjumlahan, rumus perhitungan, pecahan, dan geometri merupakan konsep yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat tepat jika dikaitkan dengan konteks budaya siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Berdasarkan sumber literatur dan penelitian yang membahas tentang pengaruh pendekatan CRT terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan matematika siswa, serta permasalahan yang ditemukan pada proses belajar matematika siswa, mendorong peneliti untuk

melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan numerasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan pendekatan CRT di SDN 064034 Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas, berfokus pada upaya guru dalam memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui tindakan-tindakan yang sistematis dan terencana (Rustiyarso & Wijaya, 2020). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SD Negeri 064034 Medan mulai tanggal 20 Oktober sampai 01 November 2024. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan pendekatan CRT. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang setiap siklus terdiri dari empat langkah yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Rustiyarso & Wijaya, 2020). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan selama proses pelaksanaan penerapan pendekatan CRT, mulai dari pra-siklus sampai dengan siklus kedua. Hasil observasi yang didapat akan dicatat dalam catatan harian observasi yang akan digunakan untuk menganalisis data. Dokumentasi berupa foto dan video pelaksanaan pembelajaran. Serta tes yang digunakan sebagai rekam jejak untuk mengukur hasil peningkatan pemahaman dan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Penelitian ini juga melakukan kegiatan pra-siklus, untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti secara lebih detail, serta sebagai bahan oleh peneliti dalam merancang tindakan yang tepat dalam penelitian tindakan kelas ini. Data yang dikumpulkan dalam pra-siklus adalah observasi selama proses pembelajaran, dan hasil tes diagnostik awal siswa pada pelajaran matematika.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi hasil tes siswa pada setiap siklus dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan skor dari pra-siklus hingga siklus terakhir. Ketuntasan belajar siswa diukur berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di sekolah, yaitu 75. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan dengan meninjau hasil observasi dan catatan selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui perubahan dalam keterlibatan siswa, cara berpikir, serta strategi mereka dalam memecahkan masalah. Data dari tiap siklus kemudian dibandingkan untuk menilai sejauh mana pendekatan CRT efektif dalam membantu siswa memahami soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kemampuan numerasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Salah satu materi matematika kelas V di semester ganjil yaitu operasi hitung bilangan bulat. Maka penelitian berfokus pada keterampilan numerasi siswa dalam menerapkan penjumlahan, pengurangan, dan perkalian bilangan bulat yang dihubungkan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Disesuaikan pada pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), soal cerita matematika menggunakan topik jual beli yang dekat dengan kehidupan siswa.

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang jual beli, para siswa diberikan tes diagnostik di kegiatan pra-siklus berupa soal pilihan berganda yang berjumlah 10 soal. Soal diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya, dimulai dari kemampuan siswa dalam menganalisis masalah yang melibatkan kemampuan berhitung siswa, memecahkan masalah yang ditemukan pada soal, sampai menyimpulkan masalah sederhana. Maka, berdasarkan hasil tes diagnostik ditemukan sebanyak 10 dari 24 siswa yang memiliki nilai di atas >75, yang artinya lebih banyak siswa yang belum tuntas dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Berikut adalah tabel dan persentase hasil tes siswa kelas V-B pada kegiatan pra-siklus.

Tabel 1. Hasil Tes Pra-Siklus

Keterangan	Hasil
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	20
Rata-Rata Nilai	62,08
Jumlah Siswa Tuntas	10
Jumlah Siswa Belum Tuntas	14
Persentase Ketuntasan	41,7%

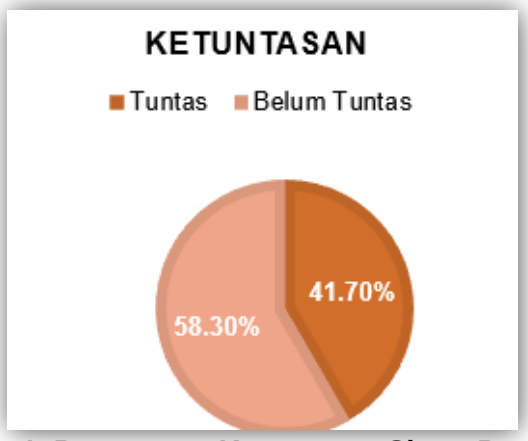

Gambar 1. Persentase Ketuntasan Siswa Pra-Siklus

Data pada tabel dan gambar 1 menunjukkan persentase ketuntasan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang tidak sampai 50%, dan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 20. Rata-rata nilai siswa bahkan ≤ 75, yang artinya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan pada kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Diteliti lebih lanjut melalui observasi selama kegiatan pra-siklus, ditemukan bahwa masih banyak siswa belum dapat menganalisis masalah yang terdapat dalam soal, sehingga siswa tidak dapat menentukan operasi hitung yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita. Pada soal juga terdapat data tabel, ini juga merupakan salah satu kemampuan numerasi yang diperlukan siswa untuk dapat membaca dan menganalisis data pada tabel dengan baik untuk mendapatkan informasi. Materi data tabel ini sebelumnya juga sudah dipelajari di kelas IV, namun beberapa siswa ternyata masih belum memahami cara membaca data tabel dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, pentingnya penguatan pemahaman siswa dalam menganalisis soal cerita matematika. Hal ini mencakup kemampuan mengidentifikasi kata kunci dalam soal agar siswa dapat lebih mudah menentukan operasi hitung yang sesuai, serta perlu adanya pengajaran ulang terkait cara membaca informasi pada data tabel, sehingga siswa dapat lebih terbantu dalam menganalisis dan menyelesaikan soal dengan lebih tepat.

Siklus I

Kegiatan pada siklus I dirancang berdasarkan hasil temuan dan refleksi dari tahap pra-siklus. Soal yang digunakan pada tes diagnostik memuat data dalam bentuk tabel penjualanan kue tradisional di pasar, namun banyak siswa belum mampu memahami informasi dari tabel tersebut. Oleh karena itu, pada siklus I pembelajaran difokuskan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam membaca data tabel.

Awal pembelajaran dimulai dari tahap orientasi hingga penyampaian tujuan pembelajaran. Pada proses kegiatan inti pembelajaran, peneliti menggunakan video animasi pembelajaran yang bercerita tentang sekelompok teman yang sedang mengumpulkan daftar serta jumlah jajanan tradisional yang dibeli di acara festival makanan tradisional di sekolah. Dalam video tersebut diberikan gambaran bagaimana informasi yang dikumpulkan digabungkan ke dalam satu tabel.

Melalui video yang ditayangkan, siswa diminta untuk memahami dan menganalisis informasi yang didapat dari video tersebut. Setelahnya, peneliti memberikan penguatan cara membaca informasi dari tabel kepada siswa, dengan memberikan beberapa contoh tabel menu penjualanan makanan yang disertai harga.

Untuk memperkuat pemahaman siswa dalam membaca informasi data tabel, siswa dibagi menjadi 4 kelompok, yang masing-masing terdiri dari 6 siswa. Setiap kelompok akan diberi LKPD berupa 5 tabel informasi yang perlu dianalisis. Melalui pengamatan selama proses pengerjaan, para siswa terlihat saling bekerja sama untuk memahami informasi yang didapat dari tabel. Untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menganalisis informasi dalam tabel, tabel yang disajikan dalam LKPD berkaitan dengan konteks budaya siswa, yaitu jumlah jenis alat musik tradisional, suku-suku yang ada di kelas V, harga kue tradisional, harga menu di warung Jawa, dan makanan tradisional kesukaan di kelas V.

Di akhir pembelajaran, siswa diberikan tes formatif untuk mengetahui tingkat kemampuan numerasi siswa dalam membaca informasi pada tabel dengan menyelesaikan soal cerita matematika yang telah disediakan. Berikut di bawah hasil tes formatif siswa pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

Keterangan	Hasil
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	50
Rata-Rata Nilai	83,54
Jumlah Siswa Tuntas	17
Jumlah Siswa Belum Tuntas	7
Persentase Ketuntasan	70,83%

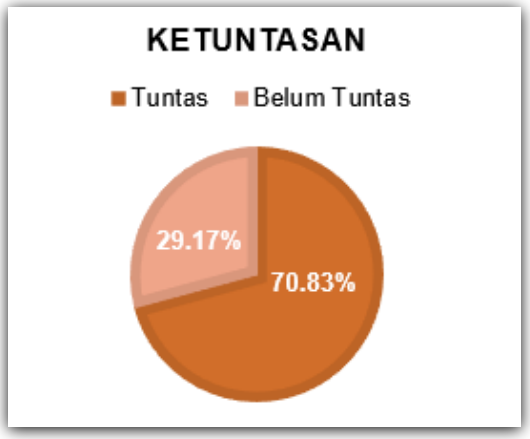

Gambar 2. Persentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Tabel dan gambar 2 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 70,83%, atau naik hampir 30% dibandingkan tahap pra-siklus. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan, yaitu mencapai 83,54, yang sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, nilai terendah siswa yang sebelumnya 20 pada pra-siklus, kini meningkat menjadi 50 pada siklus I. Dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan pada kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika setelah diberikan penguatan cara membaca informasi pada tabel dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

Meskipun pada siklus I ini fokus pada peningkatan pemahaman siswa dalam membaca informasi pada tabel, peneliti tetap mengamati bagian lainnya yang dapat mempengaruhi faktor pengembangan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Siklus I lebih menekan pada teknik pembelajaran yang bersifat tanya dan jawab secara intensif kepada

siswa, sehingga ada beberapa siswa yang jarang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa yang memerlukan bimbingan khusus sulit untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Sesuai dengan hasil refleksi pembelajaran di siklus I, maka perlu adanya perbaikan pada penentuan teknik pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, serta yang dapat menjangkau siswa yang memerlukan bimbingan khusus.

Siklus II

Siklus II ini merupakan rancangan perbaikan dari siklus sebelumnya, untuk melihat perubahan signifikan yang terjadi mulai dari pra-siklus sampai siklus II, serta menganalisis keefektifan penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika selama dua siklus. Adapun fokus yang diutamakan pada siklus II ini yaitu memberikan bimbingan secara interaktif kepada siswa cara mengidentifikasi kata kunci pada soal cerita dengan teknik pembelajaran yang melibat seluruh siswa secara aktif.

Pada siklus sebelumnya, pembelajaran menggunakan teknik tanya jawab dan diskusi kelompok. Untuk melibatkan siswa secara aktif agar lebih memudahkan siswa dalam memahami kata kunci yang terdapat dalam soal cerita, maka digunakan media ajar berupa ‘permainan congklak’. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi berpasangan dan berperan sebagai penjual dan pembeli. Biji-biji congklak diibaratkan sebagai menu kue tradisional yang telah diberi label. Siswa yang membutuhkan bimbingan khusus dan belum mencapai ketuntasan pada siklus sebelumnya berperan sebagai pembeli, sementara siswa yang memperoleh nilai tinggi berperan sebagai penjual. Siswa yang berperan sebagai pembeli diberi kebebasan untuk memilih jumlah sesuai keinginannya, dan belajar untuk menghitung berapa jumlah uang yang diperlukan untuk membayar makanan yang dibeli. Sedangkan penjual memerlukan ketelitian untuk menghitung jumlah pembelian. Peneliti juga memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membangun pemahaman mereka yang berkaitan langsung dengan penyelesaian soal cerita matematika. Siswa yang berperan sebagai penjual dapat membimbing pembeli agar tidak terjadi kesalahan.

Untuk mengukur pemahaman siswa secara individu, diberikan LKPD berjudul “Ayo Jajan”. LKPD ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan dibagi menjadi tiga jenis. Setiap LKPD memuat daftar menu makanan beserta harganya. Melalui LKPD tersebut, siswa diminta untuk menyelesaikan beberapa tugas, yaitu menghitung total harga dari pesanan yang telah ditentukan, menghitung jumlah dari pesanan yang dipilih secara bebas, menghitung kembalian yang harus diterima setelah melakukan pembayaran, serta menentukan penggunaan mata uang yan tepat.

Di akhir pembelajaran, siswa diberikan tes formatif berupa soal cerita pilihan berganda yang berjumlah 20 soal. Soal-soal tersebut meliputi materi-materi yang digunakan di siklus I dan siklus II. Berikut hasil tes formatif siswa pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

Keterangan	Hasil
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Rata-Rata Nilai	90,41
Jumlah Siswa Tuntas	20
Jumlah Siswa Belum Tuntas	4
Persentase Ketuntasan	83,33%

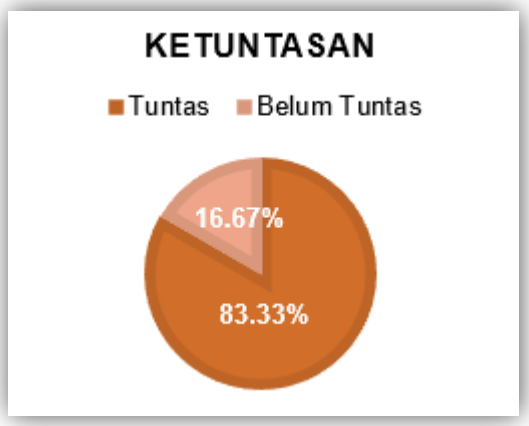

Gambar 3. Persentase Ketuntasan Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan pada persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu mencapai 83,33%. Rata-rata nilai siswa kelas V juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan capaian ≥90. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dampak positif terhadap kemampuan numerasi siswa.

Penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya, serta penerapan aktivitas interaktif yang mendorong keterlibatan aktif siswa, terbukti efektif dalam membantu siswa memahami soal cerita matematika. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya lebih mudah mengenali kata kunci dan informasi penting dalam soal, tetapi juga lebih percaya diri dalam menerapkan operasi hitung sesuai konteks. Dengan demikian, pendekatan CRT mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan numerasi siswa secara menyeluruh.

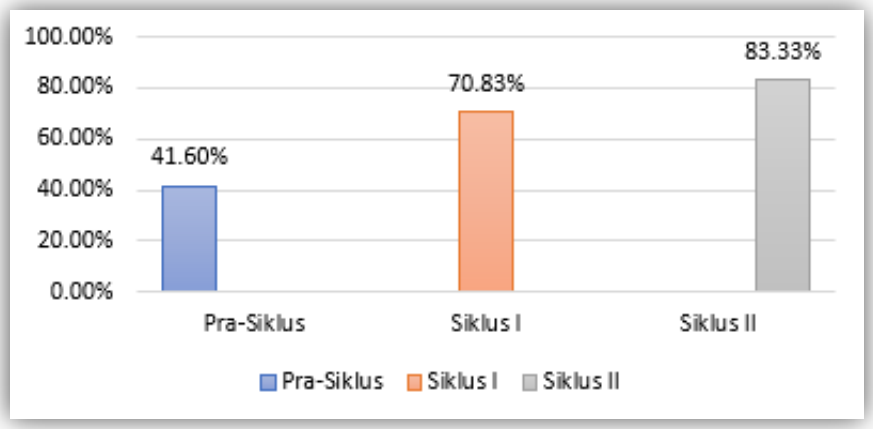

Gambar 4. Persentase Ketuntasan Siswa Pra-Siklus – Siklus II

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa kelas V di SDN 064034 Medan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini terlihat dari grafik peningkatan persentase ketuntasan siswa yang signifikan pada gambar 4, mulai dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Selama dua siklus pelaksanaan tindakan, tingkat ketuntasan siswa meningkat lebih dari 40%. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami soal cerita matematika melalui konteks budaya yang relevan dan kegiatan yang melibatkan keaktifan serta pengalaman belajar bermakna.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pada pra-siklus, ketuntasan belajar siswa masih rendah karena mereka kesulitan memahami soal, memilih operasi hitung, dan membaca data tabel. Setelah dua siklus tindakan, terjadi peningkatan signifikan, ditandai dengan kenaikan ketuntasan dari 41,7% menjadi 83,33%. Peningkatan ini didukung oleh penggunaan media kontekstual dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti bermain congklak dan menghitung pesanan makanan. Simpulan akhirnya, pendekatan CRT terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas V.

DAFTAR PUSTAKA

Alvariani N, P., & Sukmawarti (2022). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS PERMAINAN. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA, 6*(2), 43-51.

Ayundari N, e. a. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Pokok MatematikaKelas VII SMP Negeri Karanganyar . *Jurnal Pendidikan IPA*, 189-197.

Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan PendekatanCulturally Responsive Teaching (CRT). *Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas, 1*, 39-51. doi:10.69533

Erytira, V. A., Sukamto, & Luthfisari, D. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas II SDN Palebon 02. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*, 33575-33579.

Han, W., Santoso, D., & dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jogo, H., Co'o, P., Awo, Y., Bela, M. E., & Wewe, M. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN NUMERASI DENGAN MEDIA PAPAN POHON. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan (JCMP), 1*(3), 101-112.

Roslita Anggraeni1, D. A., Aryanti, R. D., Zahra, A. S., Fakhriyah, F., & Fajrie, N. (2024). Systematic Literature Review: Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD Melalui Pendekatan Media Pembelajaran Berbasis Game. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 2*, 84-99.

Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas. HutaParhapuran.

Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 431–439.

Sandrawati, J., Afiani, K. D., & Mirnawati, L. B. (2023). KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PADA SOAL CERITA PENJUMLAHAN DITINJAU DARI KEMAMPUAN MATEMATIS SISWA KELAS 1 SD. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA, 9*, 199-211.

Sukmawati, L. (2021). Analisis Literasi Numerasi Melalui Penggunaan Media Lidimatika UntukMenyelesaikan Soal Cerita Materi Perkalian Kelas III Sd Negeri 1 Temon Tahunpelajaran 2020/2021. Pacitan: Stkip Pgri Pacitan, 2021